

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN  
PERILAKU ASSERTIF REMAJA DI SMA NEGERI 11  
PEKANBARU**

**SKRIPSI**



Oleh :

**ANITA TRISIA**  
**NPM. 158110151**

**AKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021**

**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA  
DENGAN PERILAKU ASSERTIF REMAJA DI SMA NEGERI  
11 PEKANBARU**

**SKRIPSI**

Diajukan Kepada Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau  
Untuk Memenuhi sebagian dari Syarat-syarat Guna Mencapai Derajat Sarjana  
Strata Satu Psikologi



Oleh :

**ANITA TRISIA**  
**NPM. 158110151**

**FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU  
PEKANBARU  
2021**

## HALAMAN PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangga dibawah ini:

Nama : Anita Trisia  
NPM : 158110151  
Program Studi : Ilmu Psikologi  
Fakultas : Psikologi  
Judul Skripsi : Hubungan Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku  
Assertif Remaja di SMA Negeri 11 Pekanbaru

Bahwa saya mengakui skripsi atau karya ilmiah ini merupakan hasil karya saya sendiri, kecuali ringkasan dan kutipan baik langsung maupun tidak langsung yang saya ambil dari berbagai sumber dan dituliskan sumbernya. Secara ilmiah saya bertanggung jawab atas kebenaran data dan fakta skripsi atau karya ilmiah ini.

Pekanbaru, 30 Desember 2020

ANITA TRISIA

## PERSEMBAHAN

Skripsi ku ini, ku persembahkan kepada orang-orang yang tersayang:

Kedua Orangtuaku Ayahanda Herman Simanjuntak dan Ibunda Linawati yang terkasih. Terima kasih untuk semua pengorbanan dan usahamu yang penuh dengan keikhlasan, kesabaran dan kasih sayang yang selalu tucurahkan dalam membesarkan ku.

Abang dan Kakak tersayang Serta Adikku tersayang yang selalu menjadi saudara yang dapat ku banggakan

Keluarga Besar yang selalu mencurahkan kasih sayang serta memberikan nasehat-nasehat yang sangat berharga.

Untuk dosen Pembimbing ku bapakDr. Fikri, P.Psi., M.Si yang selalu sabar membimbing ku dalam proses penyusunan skripsi ku.

Kepada Teman-teman dan Sahabat ku yang selalu memberikan *support*, motivasi, tawa dan kebersamaan, dari kalian semua aku mengetahui apa itu makna kebersamaan, persahabatan dan

cinta. Terima kasih atas kebersamaan yang penuh kenangan ini.



### MOTTO

“ Perjuangan merupakan bukti bahwa engkau belum menyerah. Peperangan selalu menyertai lahirnya suatu mukjizat”

“Serahkanlah hidupmu kepada TUHAN dan percayalah kepada-Nya dan ia akan bertindak”

## KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Tuhan atas segala rahmat Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan Perilaku Assertif Remaja di SMA Negeri 11 Pekanbaru”.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyelesaian skripsi ini masih banyak kekurangan. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan saran dan perbaikan dari berbagai pihak untuk kesempurnaan skripsi ini. Penyelesaian skripsi ini tidak terlepas dari berbagai dorongan, bimbingan, dan bantuan dari semua pihak. Oleh karena itu pada kesempatan ini dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Syafrinaldi, S.H., MCL, selaku Rektor Universitas Islam Riau.
2. Bapak Yanwar Arief, M.Psi., Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau.
3. Bapak Dr. Fikri, P.Psi., M.Si, selaku pembimbing yang telah bersedia membimbing, mengarahkan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Ayahanda Herman Simanjuntak dan ibunda Linawati tercinta yang selalu menjadi panutan dan penyemangatku untuk melangkah serta memberikan motivasi dalam menyelesaikan skripsi. Terima kasih atas kasih sayang yang tulus dan perhatian yang telah diberikan selama ini.
5. Segenap dosen Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau: Bapak Sigit Nugroho.,M.Psi.,Psikolog, Bapak Fikri.,S.Psi.,M.Si, Bapak Tukiman

Khateni.,M.Si.,Ph.D, Ibu Syarifah Farradinna.,S.Psi.,MA, Ibu Reyhanatu Binqolbin, Ibu Irma Kusuma Salim.,M.Psi.,Psikolog, Ibu Leni Armayanti.,S.Psi.,M.Si, Ibu Lisfarika N.,M.Psi.,Psikolog dan seluruh dosen Psikologi yang telah menjadi fasilitator untuk mendidik dan membimbing penulis dalam proses proses perkuliahan.

6. Segenap pengurus Tata Usaha Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau beserta segenap staf yang telah membantu dalam berbagai urusan administrasi selama proses penyelesaian skripsi ini.
7. Bapak Kepala Perpustakaan beserta stafnya, yang telah melayani penulis untuk mendapatkan buku-buku yang diperlukan selama kuliah.
8. Buat sahabat-sahabatku dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu yang juga telah memberikan bantuan baik moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.

Akhirnya atas segala bantuan dan motivasi yang telah diberikan semua pihak dalam menyelesaikan skripsi ini penulis ucapkan terima kasih. Semoga Allah membalasnya dengan pahala yang berlipat ganda dan keberuntungan yang lebih baik. Dan semoga karya penulis ini bermanfaat bagi semua pihak yang membacanya, terutama bagi penulis sendiri. Aamiin.

Pekanbaru, Desember 2020  
Penulis,

Anita Trisia

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
HALAMAN PERNYATAAN .....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN .....	v
HALAMAN MOTTO .....	vi
KATA PENGANTAR .....	vii
DAFTAR ISI.....	viii
DAFTAR TABEL.....	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
ABSTRACT.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
1.1. Latar Belakang Masalah.....	1
1.2. Perumusan Masalah .....	6
1.3. Tujuan Penelitian .....	6
1.4. Manfaat Penelitian .....	6
<b>BAB II LANDASAN TEORI .....</b>	<b>7</b>
2.1 Komunikasi Keluarga.....	7
2.1.1 Pengertian Pola Komunikasi Keluarga .....	7
2.1.2 Aspek pada Pola Komunikasi Keluarga.....	10
2.1.3 Faktor faktor Pola Komunikasi Keluarga.....	15
2.2 Perilaku Assertif.....	20
2.2.1. Pengertian Asertif.....	20
2.2.2. Aspek aspek Asertif .....	22
2.2.3. Faktor Asertif .....	34
2.3 Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan perilaku assertif Remaja .....	37
2.4 Hipotesis.....	40

<b>BAB III METODE PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
3.1 Identifikasi Variabel Penelitian.....	41
3.2 Definisi Operasional Variabel.....	41
3.3 Populasi dan Sampel Penelitian .....	42
3.4 Metode Pengumpulan Data .....	43
3.5 Validitas dan Reliabilitas Penelitian .....	46
3.6 Metode Analisis Data.....	47
3.7 Uji Hipotesis.....	48
3.8 Prosedur Penelitian.....	48
<b>BAB IV PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN.....</b>	<b>50</b>
4.1 Persiapan Penelitian .....	50
1. Proses Perizinan .....	50
2. Persiapan Uji Coba.....	50
3. Pelaksanaan Uji Coba.....	51
4. Hasil Uji Coba.....	51
4.2 Prosedur Pelaksanaan.....	54
4.3 Analisa Data dan Hasil Penelitian.....	54
1. Deskripsi Data .....	54
2. Uji Asumsi.....	58
3. Uji Hipotesis.....	60
4.4 Pembahasan.....	61
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>64</b>
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran.....	64

## DAFTAR PUSTAKA

## DAFTAR TABEL

Tabel 1	Blue Print Skala Pola Komunikasi Keluarga .....	44
Tabel 2	Blue Print Skala Perilaku Asertif Siswa .....	45
Tabel 3	Blue Print Skala Komunikasi Keluarga Setelah <i>Try Out</i> .....	52
Tabel 4	Blue Print Skala Perilaku Asertif Setelah <i>Try Out</i> .....	53
Tabel 5	Hasil Deskriptif Data Hipotetik .....	55
Tabel 6	Hasil Deskriptif Data Empirik .....	55
Tabel 7	Kriteria Kategorisasi .....	56
Tabel 8	Kriteria Kategorisasi Komunikasi keluarga (X) .....	57
Tabel 9	Kriteria Kategorisasi Perilaku Asertif Remaja (Y) .....	57
Tabel 10	Uji Normalitas .....	59
Tabel 11	Hasil Pengujian Homogenitas .....	59
Tabel 12	Uji Linearitas .....	60
Tabel 13	Hasil Uji Hipotesis .....	60

## DAFTAR LAMPIRAN

- LAMPIRAN 1. : Lembar Validasi
- LAMPIRAN 2. : Angket uji coba
- LAMPIRAN 3. : Hasil Uji Validitas
- LAMPIRAN 4. : Hasil Analisis Reliabilitas
- LAMPIRAN 5. : Angket/Instrumen penelitian
- LAMPIRAN 6. : Rekapitulasi Hasil Angket Penelitian



**HUBUNGAN POLA KOMUNIKASI KELUARGA DENGAN PERILAKU  
ASSERTIF REMAJA DI SMA NEGERI 11 PEKANBARU**

**ANITA TRISIA  
FAKULTAS PSIKOLOGI  
UNIVERSITAS ISLAM RIAU**

**ABSTRAK**

Pola komunikasi keluarga merupakan bentuk keluarga yang dilakukan secara relasi diantara anggota keluarga dalam menyampaikan pesan kepada anggota yang lain. Perilaku asertif adalah perilaku yang penuh ketegasan yang timbul karena adanya kebebasan emosi dari setiap usaha untuk membela hak-haknya serta adanya keadaan efektif yang mendukung meliputi mengetahui hak pribadi dan Berbuat sesuatu untuk mendapatkan hak-hak tersebut dan melakukan hal itu sebagai usaha untuk mencapai kebebasan emosi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola komunikasi keluarga terhadap perilaku asertif remaja yang berstatus sebagai siswa di SMA Negeri 11 Pekanbaru. Jenis penelitian bersifat kuantitatif bersifat korelasional. Mengingat luasnya cakupan masalah, maka penulis perlu memberikan batasan masalah yang akan diteliti yakni pada pola komunikasi keluarga dan perilaku asertif. Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini adalah Apakah terdapat hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku asertif pada remaja yang berstatus sebagai siswa di SMA Negeri 11 Pekanbaru?. Alat pengumpul data yang digunakan berupa angket. Jumlah populasi dalam penelitian ini adalah 160 orang siswa. Pengambilan sampel menggunakan teknik *purposive sampling* sebanyak 114 orang. Berdasarkan hasil analisis diperoleh terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi keluarga dengan perilaku asertif remaja dengan nilai  $r$  hitung  $>$   $r$  tabel yaitu  $0.573 > 0.227$  dengan tingkat hubungan berada pada kategori sedang. Artinya semakin positif remaja memiliki komunikasi keluarga maka semakin positif pula perilaku asertif remaja. Secara umum remaja di SMA Negeri 11 Pekanbaru memiliki perilaku asertif yang tinggi.

*Kata kunci* : Pola Komunikasi Keluarga, Perilaku Asertif

**RELATIONSHIP OF FAMILY COMMUNICATION PATTERNS WITH  
ADOLESCENT ASSERTIVE BEHAVIOR IN SMA NEGERI 11  
PEKANBARU**

**ANITA TRISIA**

**FACULTY OF PSYCHOLOGY  
ISLAMIC UNIVERSITY RIAU**

**ABSTRACT**

*Family communication patterns are a form of family that is carried out in a relationship between family members in conveying messages to other members. Assertive behavior is behavior that is full of assertiveness that arises because of the emotional freedom from every effort to defend one's rights as well as the existence of an effective condition that supports it, which includes knowing personal rights and doing something to get these rights and doing it as an effort to achieve emotional freedom. . This study aims to determine whether there is a relationship between family communication patterns and assertive behavior of adolescents who are students at SMA Negeri 11 Pekanbaru. This type of research is correlational quantitative in nature. Given the wide scope of the problem, the authors need to provide a limitation of the problem to be studied, namely on family communication patterns and assertive behavior. The formulation of the problem in this study is whether there is a relationship between family communication patterns and assertive behavior among adolescents who are students at SMA Negeri 11 Pekanbaru? The data collection tool used was a questionnaire. The population in this study was 160 students. Sampling using purposive sampling technique as many as 114 people. Based on the results of the analysis, it was found that there was a significant positive relationship between family communication and adolescent assertive behavior with a value of  $r_{count} > r_{table}$ , namely  $0.573 > 0.227$  with the level of the relationship being in the medium category. This means that the more positive adolescents have family communication, the more positive adolescent assertif behavior will be. In general, adolescents at SMA Negeri 11 Pekanbaru have high assertive behavior*

**Keywords:** *Family Communication Patterns, Assertive Behavior*

## العلاقة بين أنماط الاتصال الأسري والسلوك التأكدي للمراهقين في المدرسة الثانوية الحكومية الحادية عشرة بباكنبارو

أنيتا تريسيا

كلية علم النفس  
الجامعة الإسلامية الرياوية

### الملخص

نمط الاتصال الأسري هو شكل من أشكال الأسرة يتم تنفيذه في علاقة بين أفراد الأسرة الآخرين. السلوك الحازم هو السلوك المليء بالحزم الذي ينشأ بسبب الحرية العاطفية من كل جهد للدفاع عن حقوق الإنسان ووجود حالة فعالة تدعمها، والتي تشمل معرفة الحقوق الشخصية والقيام بشيء للحصول على هذه الحقوق والقيام بذلك كمحاولة لتحقيق الحرية العاطفية. يهدف هذا البحث إلى تحديد ما إذا كانت هناك علاقة بين أنماط الاتصال الأسري والسلوك التأكدي للمراهقين الذين هم طلبة في المدرسة الثانوية الحكومية الحادية عشرة بباكنبارو. هذا النوع من البحث هو كمي ارتباطاً بطبيعته. بالنظر إلى النطاق الواسع للمشكلة، تحتاج الباحثة إلى تقديم قيود على المشكلة التي يجب دراستها، أي على أنماط التواصل الأسري والسلوك التأكدي. إن صياغة المشكلة في هذا البحث هي ما إذا كانت هناك علاقة بين أنماط الاتصال الأسري والسلوك التأكدي بين المراهقين الذين هم طلبة في المدرسة الثانوية الحكومية الحادية عشرة بباكنبارو؟ كانت أداة جمع البيانات المستخدمة عبارة عن استبيان. كان عدد المجتمع في هذا البحث 160 طالباً. أخذ العينات باستخدام تقنية أخذ العينات الهادفة لما يصل إلى 114 شخصاً. بناءً على نتائج التحليل، وجد أن هناك علاقة إيجابية ذات دلالة إحصائية بين التواصل الأسري والسلوك التأكدي للمراهق بقيمة  $r = 0,573 < 0,227$  مع مستوى العلاقة في الفئة المتوسطة. هذا يعني أنه كلما كان المراهقون أكثر إيجابية لديهم تواصل عائلي، كلما كان سلوك المراهق المؤكد أكثر إيجابية. بشكل عام، يتمتع المراهقون في المدرسة الثانوية الحكومية الحادية عشرة بباكنبارو بسلوك تأكدي عالي.

الكلمات الرئيسية: أنماط التواصل الأسري، السلوك التأكدي

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1. Latar Belakang Masalah

Komunikasi memainkan peran penting dalam menjelaskan segala sesuatu. Tapi kadang-kadang dalam memahami penyampaian orang lain terjadi banyak kesalahan yang diakibatkan dari dampak dari pola komunikasi yang salah. Begitu juga pada suatu keluarga mengalami komunikasi yang salah antara anak dan orang tua. Hal ini kemungkinan disebabkan karena orang tua sulit memahami hal yang disampaikan anak begitu juga sebaliknya, anak juga mengalami kesulitan dalam memahami apa yang menjadi keinginan dari orang tua.

Komunikasi dapat dipahami sebagai cara berhubungan antara dua orang atau lebih dalam mengirim dan menerima pesan dengan cara yang tepat agar pesan yang ditanyakan dapat dipahami (Djamarah, 2004). Karena keluarga adalah komunitas terkecil dan terdekat dengan seorang anak, diharapkan melalui keluarga ini anak dapat mulai belajar, bersosialisasi, mengembangkan karakter, dan mengembangkan kualitas yang ditanamkan dalam dirinya melalui risiko perkembangan keluarga. Sehingga seringkali terdapat masalah yang ditemui dalam keluarga dimana didalamnya terdapat orang tua dan anak tidak terlepas dari perbedaan cara berkomunikasi.

Untuk mengatasi hambatan komunikasi tersebut, diperlukan suatu cara untuk mengkomunikasikan kebutuhan anak kepada orang tua, dan perbedaan keinginan antara orang tua dengan anak. Oleh karena itu, keterampilan komunikasi yang baik sangat penting bagi anak-anak, terutama anak-anak. Hal ini

sejalan dengan perkembangan hubungan sosial, kemampuan untuk berpikir kritis tentang masalah dalam hubungan yang tumbuh seiring bertambahnya umur serta lama usaha, membantu dalam mencari cara untuk berinteraksi dengan mereka (Samsunuwiyati, 2010).

Mengembangkan dan mengembangkan keterampilan komunikasi tidaklah mudah, salah satu cara dapat dilakukan dengan mengajar dan meningkatkan kemampuan berperilaku efektif. Artinya jaminan diri yang ditempatkan untuk dapat mengungkapkan kebutuhan, perasaan dan pikiran orang lain sekaligus melindungi dan menghormati hak dan perasaan orang lain. Kepercayaan diri merupakan ciri dari keberanian untuk berbicara secara terbuka dan terbuka tentang kepentingan, perasaan dan pikiran sebagaimana adanya, untuk melindungi hak-hak Anda dan menolak permintaan yang tidak konsisten. ingat dari otoritas dan tindakan yang berlaku untuk grup (Novian, 2008).

Penelitian ini membahas masalah pola komunikasi keluarga bukan pola asuh karena komunikasi sangat dibutuhkan remaja antara anak dengan orangtua membahas dari yang penting maupun tidak penting. Sehingga komunikasi itu sangat penting sekali untuk mengetahui kondisi anak tersebut. Jika pola asuh setiap orangtua memiliki pola asuh yang berbeda-beda dan pola asuh itu sendiri belum tentu adanya komunikasi yang kontinu.

Pola komunikasi keluarga turut berperan dalam penerimaan pesan dan umpan balik yang terjadi antar anggota keluarga. Devito (2007) mengungkapkan bahwa terdapat empat pola komunikasi keluarga, yaitu pola komunikasi persamaan, pola komunikasi seimbang terpisah, pola komunikasi tak seimbang

terpisah, dan pola komunikasi monopoli. Sebagai contoh dalam pola komunikasi monopoli, hanya satu orang yang berhak mengambil keputusan dalam keluarga. Hal ini menyebabkan anggota keluarga yang lain tidak berhak menyuarakan pendapat atau turut berperan dalam pengambilan keputusan, yang mengakibatkan komunikasi keluarga cenderung menjadi komunikasi satu arah saja. Demikian juga dalam penanaman dan pengembangan nilai, nilai-nilai yang ditanamkan oleh pemegang kekuasaan mutlak diikuti oleh anggota keluarga yang lainnya karena komunikasi yang berlangsung hanya bersifat instruksi atau suruhan. Dalam sebuah keluarga akan terdapat perbedaan pola komunikasi, seperti komunikasi yang terjadi pada suami terhadap istri, ayah terhadap anak, istri terhadap suami, ibu terhadap anak, anak terhadap orangtua, kakak terhadap adik, maupun adik terhadap kakak. Karena perbedaan pola komunikasi tersebut terkadang akan menjadikan komunikasi antarpribadi yang terjalin tidak berlangsung harmonis dan kecenderungan di salah satu pihak merasa superior antara pihak lainnya oleh sebab itu diperlukan pola komunikasi keluarga dan komunikasi antar pribadi yang mendalam. Pola komunikasi keluarga yang tidak harmonis ini dapat menimbulkan berbagai hal negatif yang berdampak pada anak, dan salah satunya adalah pembentukan dari perilaku agresif anak di kehidupan sehari-hari. Dalam sebuah keluarga akan terdapat perbedaan pola komunikasi, seperti komunikasi yang terjadi pada suami terhadap istri, ayah terhadap anak, istri terhadap suami, ibu terhadap anak, anak terhadap orangtua, kakak terhadap adik, maupun adik terhadap kakak. Karena perbedaan pola komunikasi tersebut terkadang akan menjadikan komunikasi antarpribadi yang terjalin tidak berlangsung harmonis dan

kecenderungan di salah satu pihak merasa superior antara pihak lainnya oleh sebab itu diperlukan pola komunikasi keluarga dan komunikasi antar pribadi yang mendalam.

Pola komunikasi keluarga yang tidak harmonis ini dapat menimbulkan berbagai hal negatif yang berdampak pada anak, dan salah satunya adalah pembentukan dari perilaku agresif anak di kehidupan sehari-hari. Perilaku ini dapat membahayakan anak atau orang lain, misalnya menusukkan pensil yang runcing ke tangan temannya, atau mengayun-ngayunkan tasnya sehingga mengenai orang yang berada di sekitarnya.

Hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh 28 siswa kelas XII.1 di SMA Negeri 11 Pekanbaru dan ditemukan bahwa terdapat remaja yang tidak mampu mengungkapkan perasaannya kepada orang lain yang tulus baik dengan teman atau dengan orang tua dan gurunya. Mereka tidak berhak melakukannya karena merasa suara atau keinginannya akan diabaikan oleh pihak yang berwenang seperti orang tua, guru, atau bahkan teman sebaya. Sekarang ada lebih banyak anak yang bebas dari guru di sekolah daripada orang tua mereka.

Berdasarkan temuan di atas dapat disimpulkan bahwa Remaja di SMA Negeri 11 Pekanbaru umumnya berperilaku tidak asertif, yang kemungkinan besar disebabkan karena remaja tidak berani dalam menyampaikan apa yang mereka rasakan atau yang menjadi keinginan mereka. Bahkan remaja biasanya dalam memberikan pendapat remaja terkesan kurang menonjolkan diri sehingga pendapat tersebut tidak didengar dengan baik oleh yang mendengarkan.

Selain itu masih terdapat remaja yang juga mengikuti perkataan temannya saat berkomunikasi dan tidak percaya diri, serta cepat terpengaruh oleh pergaulan teman karena tidak bisa menolak atau menolak untuk mengajak setiap temannya, walaupun itu perbuatan yang tidak baik, mis., meninggalkan pelajaran selama kelas. Jika guru tidak bisa hadir, ataupun menerima ajakan teman untuk bolos. Hal ini mereka lakukan dengan alasan kalau mereka menolak ajakan teman tersebut, maka mereka khawatir teman tersebut akan tersinggung dan mungkin juga tidak mau berteman dengan mereka.

Komunikasi yang kurang terjalin antara orang tua dengan anaknya menyebabkan anak sulit dan tidak mampu mengungkapkan apa yang menjadi keinginannya secara langsung dan juga jujur kepada orangtua, karena anak takut jika keinginannya tersebut akan membuat orang tua menjadi marah ataupun sedih. Akibatnya, orangtua tidak mengetahui apa yang menjadi keinginan anak sebenarnya. Kebanyakan orang tua berganggapan bahwa dengan mencukupi semua kebutuhan materiil remaja maka akan membuat remaja bahagia dan diperhatikan, sehingga orangtua tidak peduli lagi kepentingan remaja secara spritual. Namun, ada juga orang tua yang merasa bahwa pembentukan perilaku remaja ini sepenuhnya adalah menjadi tanggung jawab guru, sehingga orang tua mengabaikan tugas pentingnyadalam membantu dan membimbing remaja menentukan masa depannya.

Berdasarkan dugaan sementara kurangnya perilaku assertif siswa dipengaruhi oleh pola komunikasi dengan keluargayang terdiri dari orang tua dan anak. Oleh sebab penulis ingin mengetahui secara mendalam mengenai keadaan

tersebut dalam suatu penelitian dengan judul “*Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan perilaku assertif Remaja di SMA Negeri 11 Pekanbaru*”.

### **1.2. Rumusan Masalah**

Berangkat dari belakang masalah peneliti dapat menciptakan suatu masalah yaitu “Apakah terdapat hubungan pola komunikasi keluarga dengan perilaku assertif pada remaja yang berstatus sebagai siswa di SMA Negeri 11 Pekanbaru?”

### **1.3. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini dilakukan bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara pola komunikasi keluarga terhadap perilaku asertif remajayang berstatus sebagai siswa di SMA Negeri 11 Pekanbaru.

### **1.4. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat teoritis**

Penelitian ini dapat memberikan sumbangan informasi untuk memahami psikologi remaja dalam bentuk gambaran tentang hubungan remaja dan orang tua terhadap perilaku mandiri.

#### **2. Manfaat praktis**

Penelitian ini dimaksudkan untuk membawa orang tua dan remaja ke dalam ranah fokus komunikasi yang tepat antara orang tua dan remaja sehingga komunikasi positif antara orang tua dan hubungan keluarga serta ikatan kekeluargaan dapat diperkuat.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Komunikasi Keluarga

##### 2.1.1 Pengertian Pola Komunikasi Keluarga

Proses yang dibentuk orangtua untuk mendidik anakdikarenakangaya komunikasi atau disebut juga pola komunikasi. Model komunikasi merupakan ciri khas satu orang dengan lainnya berbeda-beda. Pola komunikasi orang tua kepada remaja merupakan hal yang penting karena dengan adanya kesalahan kecil dalam berkomunikasi dengan anak saat ini maka dengan sendirinya akan menimbulkan penyimpangan perilaku pada remaja (Mercy, 2002).

Santi & Koagouw (2015) mengemukakan bahwa Komunikasi Keluarga adalah hubungan antar keluarga berkomunikasi dengan anggota lain. Komunikasi keluarga adalah komunikasi yang terjadi antara orang tua dengan anak dan pasangannya, dengan cara yang berbeda.

Suleman (*dalam* Santi, 2015) Ia menjelaskan bahwa komunikasi keluarga adalah penyampaian pesan komunikasi dalam keluarga sebagai proses komunikasi yang terjadi antara ayah, ibu dan anak, seperti masa depan anak, masa depan pekerjaan, pendidikan anak dan biaya keluarga. Model komunikasi merupakan penjelasan sederhana dari proses komunikasi yang menunjukkan keterkaitan antara satu bagian komunikasi dengan bagian lainnya (Sanjitune Santi, 2015).

Lebih lanjut Santi (2015) mengemukakan bahwa pola komunikasi keluarga merupakan acara wajib terjadi dalam kehidupan keluarga. Hal ini membuat sulit untuk menghindari kerentanan hubungan antar anggota keluarga. Calvin dan

Brommel (*dalam* Arwani, 2003) memberikan pengertian komunikasi (*family relationship*) sebagai lambang dari proses operasional untuk menciptakan dan mengungkapkan pengertian dalam keluarga.

Berdasarkan pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pola komunikasi dalam keluarga merupakan suatu ciri khas yang dimiliki oleh keluarga khususnya keluarga inti (Ayah, Ibu dan Anak) dalam berdialog, bertukar pikiran, menyampaikan pendapat atau ide, bertanya dan sebagainya.

### **2.1.2 Aspek pada Pola Komunikasi Keluarga**

Menurut Wood (*dalam* Chotimah, 2004) pola komunikasi keluarga dibedakan menjadi dua jenis, yaitu:

#### **a. Pola komunikasi terbuka**

Model komunikasi terbuka ini memberikan keleluasaan dibandingkan dengan aturan yang berlaku saat ini, anak dapat mengungkapkan pemikirannya dalam bentuk ide, pendapat, saran dan orang tua memberikan lebih banyak kesempatan untuk menjelaskan masalah yang muncul dan ada banyak cara dimana anak dapat mengekspresikan diri kepada kedua orang tersebut. orangtuanya.

#### **b. Pola komunikasi tertutup**

Pola komunikasi tertutup membatasi ruang untuk diskusi dan diskusi tentang sesuatu. Dalam komunikasi ini terdapat keterbatasan dalam pengungkapan gagasan karena keadaan yang menghalangi anak untuk menyampaikan pendapat berdasarkan aturan yang ketat, sehingga tidak dapat bereaksi terhadap pesan dalam waktu yang bersamaan.

Model hubungan keluarga yang dikemukakan oleh McLeon dan Chafee (*dalam* Sari, dkk, 2010) Ada pola lirik - perlindungan, pluralisme dan konsensus. Empat desain yang disajikan oleh Mark L. dan Chef ada dalam masyarakat tradisional dan industri.

Sari dkk,(2010) melaporkan bahwa model laissez-faire adalah orang tua disarankan untuk membiarkan anaknya melakukan aktivitas yang diinginkan. Artinya, pola laissez-faire disebut juga permisif. Walgito (2004) mengemukakan bahwa toleransi adalah suatu sifat: tidak ada aturan yang membolehkan orang tua untuk memperbolehkan anak melakukan apa yang dipikirkan anak, tidak ada hukuman karena tidak ada ketentuan atau aturan. dalam pelanggaran, ada anggapan bahwa anak bisa belajar dari mereka karena kesalahannya, tidak ada pahala, karena kesepakatan sosial bisa menjadi pahala yang memuaskan

Menurut Sari, dkk (2010), rumusan perlindungan menyatakan bahwa yang selalu dilakukan orang tua adalah mendampingi mereka saat bermain dan menjelaskan kepada mereka segala sesuatu yang diminta oleh anaknya. Beberapa orang tua arahkan anak mereka ke permainan yang difikirkan oleh ibu bapa mereka lebih baik, dan rata-rata anak mereka patuh dan tidak pernah menolak. Jelaskan larangan yang perlu diketahui oleh anak-anak sebelum anak mereka memulakan aktiviti.

Selain itu, Sari, dkk (2010) menjelaskan tentang standar kemajemukan yaitu memberi kebebasan kepada kanak-kanak untuk menyatakan pendapat mereka mengenai mainan yang akan dipilih dan membolehkan kanak-kanak

mengemukakan soal dengan sewajarnya keinginannya. pengembangan keterampilan. Selain itu, Sari, dkk,(2010) menjelaskan pola persetujuan yaitu keyakinan terhadap apa yang dilakukan oleh anaknya. Mereka mengira anak-anak mereka sudah sadar akan risiko yang terlibat dalam memilih permainan. mereka mengira anak-anak mereka sudah mengerti apa yang dilakukan anak-anak mereka.

Devito (*dalam* Suprobo, 2018) menyatakan ada empat pola komunikasi keluarga, yaitu:

1) Pola Komunikasi Persamaan (*Equality Pattern*)

Dalam model ini, setiap orang berbagi peluang komunikasi secara merata dan setara, peran semua orang dalam keluarga adalah sama. Setiap orang dianggap setara dan sederajat dalam kemampuan, kebebasan berekspresi ide, pendapat dan keyakinan. Komunikasi yang terjadi berlangsung secara jujur, terbuka, langsung dan tanpa pembagian kekuasaan yang tercipta dalam hubungan interpersonal lainnya.

2) Pola Komunikasi Seimbang Terpisah (*Balance Split Pattern*)

Dalam contoh ini, kesamaan relasi dipertahankan, namun dalam metode ini setiap orang memiliki kendali atau kekuasaan di bidangnya masing-masing. Dalam model ini, tidak menutup kemungkinan semua anggota memiliki kemampuan yang sama di bidang agama, kesehatan, kesenian dan tidak boleh dianggap lebih dari yang lain. Konflik yang muncul tidak dianggap sebagai ancaman karena setiap orang memiliki wilayahnya sendiri.

### 3) Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah (*Unbalanced Split Pattern*)

Model ini milik orang yang menganggap dirinya akrab dengan lebih dari setengah sektor komunikasi. Satu orang dikendalikan dan dianggap cerdas atau bijaksana, sementara orang lain dianggap tidak pandai atau bijaksana dengan sedikit otoritas oleh dan mengizinkan para intelektual yang mengaku dirinya sendiri untuk mengontrol keputusan, mengekspresikan pendapat mereka dengan bebas, melakukan kontrol atas orang lain, dan setidaknya menolak ide selain mendapatkan kepercayaan diri atau hanya untuk meyakinkan orang lain tentang besarnya perselisihan.

### 4) Pola Komunikasi Monopoli (*Monopoly Pattern*)

Seseorang menganggap dirinya seorang pemimpin, yang diperintahkan lebih dari untuk berbicara dan memberi umpan balik kepada orang lain. Pemberi pinjaman tidak meminta ide dan memiliki keputusan akhir. Dalam model ini, argumen cenderung tidak terjadi karena hanya satu orang yang mengontrol komunikasi.

Berdasarkan asumsi yang dikemukakan, aspek proses komunikasi keluarga berbeda-beda berdasarkan persepsi dan persepsi yang berbeda. Secara umum sistem tersebut dapat diselenggarakan dengan dua cara yaitu sistem komunikasi terbuka dan sistem komunikasi tertutup. Berdasarkan kajian sistem komunikasi keluarga di atas maka peneliti menggunakan metode sistem komunikasi keluarga yang dikembangkan oleh Devito, yaitu 1) Sistem komunikasi yang sama, 2) Sistem komunikasi terpisah, 3) Pisahkan sistem komunikasi *non invasif fine* dan 4) Sistem komunikasi monopolistik.

### 2.1.3 Faktor faktor Pola Komunikasi Keluarga

Djamarah (2004) menyatakan bahwa komunikasi itu tidak mudah. Terkadang orang mampu berkomunikasi secara efektif. Di lain waktu, orang mengeluh bahwa mereka tidak berkomunikasi dengan baik dengan orang lain. Djamarah (2004) selanjutnya mengatakan ada beberapa alasan komunikasi dalam keluarga, seperti yang akan dijelaskan di bawah ini:

#### 1) Citra diri dan citra orang lain

Citra diri atau simpati memiliki arti yang sama. Ketika orang berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain, mereka berdua memiliki gambaran tentang bagaimana dan bagaimana perasaan mereka. Setiap orang memiliki gambaran spesifik tentang kondisi mereka, kekuatan dan kelemahan mereka. Gambar menentukan apa yang dikatakannya, menjadi jaringan dari apa yang dilihatnya, mendengar bagaimana ia mengevaluasi segala sesuatu yang terjadi di sekitarnya. Dengan kata lain, citra diri menentukan ucapan dan persepsi seseorang.

#### 2) Suasana psikologis

Sifat seseorang sangat berpengaruh dalam komunikasi. Komunikasi sulit didapat ketika seseorang sedang sedih, bingung, marah, frustrasi, cemburu, didiskriminasi dan keadaan mental lainnya.

#### 3) Lingkungan fisik

Komunikasi dapat mengalir dimana saja dan kapan saja, dalam berbagai gaya dan gaya. Komunikasi dalam keluarga berbeda dengan komunikasi di sekolah. Karena kedua lingkungan ini berbeda. Situasi di rumah non-tradisional dan di sekolah biasa. Ini juga merupakan komunikasi yang berlangsung di

komunitas. Karena setiap perusahaan memiliki standar yang harus mereka ikuti, setiap komunikasi harus bekerja dengan mereka.

#### 4) Kepemimpinan

Dalam keluarga, pemimpin memainkan peran yang sangat penting dan strategis. Dinamika hubungan keluarga dipengaruhi oleh tren kepemimpinan. Ciri-ciri seorang pemimpin menentukan bagaimana pola komunikasi yang membentuk hubungan tersebut akan terbentuk dalam kehidupan.

#### 5) Etika Bahasa

Dalam komunikasi verbal, orang tua anak harus menggunakan bahasa sebagai alat ekspresi. Untuk kali ini, bahasa yang digunakan orang tua kepada anak-anak mereka dapat menjadi topik yang dibahas dengan baik. Namun dalam kasus lain, bahasa yang digunakan mungkin tidak mewakili topik yang sedang dibahas secara rinci. Oleh karena itu, komunikasi membutuhkan penggunaan bahasa yang mudah dipahami antara pengirim dan komunikasinya.

#### 6) Perbedaan Usia

Usia mempengaruhi komunikasi. Ini berarti tidak semua orang dapat mengekspresikan keinginan mereka, tidak peduli dengan siapa mereka berbicara. Berbicara dengan anak kecil berbeda dengan berbicara dengan anak kecil. Mereka memiliki dunianya sendiri yang harus dipahami.

Santi & Koagouw (2015) menyatakan bahwa terdapat beberapa faktor yang dapat menghambat komunikasi antara anak dengan orang tua. Diantara mereka:

- a. Perbedaan individu dalam kemampuan fisik, emosional dan intelektual. Perbedaan umum antara individu dan anggota keluarga lainnya begitu besar sehingga menimbulkan masalah komunikasi dalam keluarga
- b. Kesalahpahaman tidak sesuai dengan ekspektasi dan ekspektasi Ide-ide yang diterbitkan tentang "kinerja" pribadi, peluang keluarga dan loyalitas keluarga Kesalahpahaman dan harapan keluarga dipengaruhi oleh pengalaman masa lalu, masa kini, cita-cita sosial, tujuan pribadi, atau keyakinan agama.
- c. Kejujuran emosional, berkaitan dengan keterbukaan dan ketepatan penjelasan pikiran dan perasaan.
- d. Keakuratan informasi, terkait dengan keselarasan pesan yang disampaikan oleh ide, kata-kata yang diucapkan, tindakan dan penundaan.
- e. Informasi yang saling bertentangan sering muncul ketika ada perbedaan antara apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan seseorang. Situasi keluarga dalam rumah yang rusak diartikan sebagai perselisihan keluarga yang tidak berfungsi sebagai keluarga yang harmonis, damai, dan sejahtera karena terus berlangsungnya konflik dan perselisihan yang berujung pada perselisihan dan perceraian.

Berdasarkan masukan yang disampaikan, dapat disimpulkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi proses komunikasi keluarga dibedakan menjadi dua yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal tersebut dapat berupa keragaman personal, seperti lingkungan psikologis, kepemimpinan, dan etika kognitif, termasuk kemampuan kognitif, dan faktor eksternal seperti kualitas informasi atau informasi itu sendiri.

## 2.2 Perilaku Assertif

### 2.2.1 Pengertian Asertif

Orang dalam kehidupan sehari-hari sering mendengar kata tingkah laku, tingkah laku adalah jawaban yang utuh, baik itu jawaban, jawaban, atau batasan yang dibuat oleh organisme dan ini bisa dalam bentuk pikiran, gerakan, atau gerakan. Perilaku juga dapat diartikan sebagai ekspresi dari sifat-sifat individu.

Perilaku asertif Menurut Lazarus (*dalam Allyati, 2013*) adalah perilaku yang bercirikan *bullying* yang muncul sebagai akibat dari kebebasan emosional dalam setiap upaya mempertahankan haknya dan adanya lingkungan efektif yang mendukung pengakuan hak individu dan realisasi hak tersebut dan melakukan itu adalah upaya untuk kebebasan emosional. Amirullah (2009) membatasi klaim atas hak atas kebebasan berekspresi, melindungi hak secara sah, dan menolak aplikasi yang dianggap tidak pantas dan tidak menghina atau mendiskriminasi orang lain.

Reber, Arthur dan Reber, Emily (2010) *assertive* adalah ketegasan. Selanjutnya dikenalkan juga istilah *assertivines behavior fasilitation* (pembentukan perilaku tegas) dan *assertivines training* istilah umum bagi beragam teknik umum terati yang digunakan untuk merawat gangguan yang dicirikan oleh kurangnya sifat tegas seperti *dependent personality disorder* dan *schizoid personality disorder*, dan sebagai sebuah program latihan umum yang dirancang untuk mengajarkan seseorang bagaimana menjadi tegas pada diri sendiri dan bukanya terus tunduk kepada intimidasi dunia sekitar.

Jika seseorang mampu mempertahankan hak pribadinya dengan mengungkapkan pikiran, perasaan, dan keyakinannya melalui pernyataan lisan

yang jujur dan nyaman, terlepas dari hak orang lain, dia disebut Kaisar.(Sadarjouen, 2005).

### 2.2.2 Aspek aspek Asertif

Menurut Fensterheim dan Baer (*dalam* Budiyono, 2012) mengatakan bahwa orang yang bertingkah laku berani:

- a) Jangan ragu untuk mengungkapkan perasaan.
- b) Dapat berkomunikasi dengan orang lain.
- c) Memastikan orang cenderung mencari apa yang mereka inginkan dan mencoba mewujudkan sesuatu dan menyadari bahwa mereka tidak selalu bisa berhasil, jadi mereka menerima keterbatasan mereka, tetapi mereka selalu berusaha untuk capai dengan usaha lain. yang terbaik dari semuanya terhadap orang yang belum dikonfirmasi selalu menunggu sesuatu terjadi.
- d) Bersikaplah hormat.

Isler's Marini dan Andriani (2005) menyatakan bahwa komponen perilaku ulet meliputi:

- a) *Complain*

Ini berkaitan dengan upaya seseorang yang ingin tidak setuju atau tidak setuju dengan orang lain. Yang perlu ditekankan di sini adalah jika orang tidak mau, mereka memiliki keberanian untuk mengatakan "tidak" kepada orang lain.

b) *Duration of raply*

Bisakah seseorang menjelaskan kepada orang lain apa yang dia inginkan? Orang dengan ketahanan tinggi merespons lebih lama daripada mereka yang memiliki tuntutan lebih rendah (dibandingkan dengan durasi bicara).

c) *Loudness*

Loudspeaking sering dilecehkan sebelum seseorang berteriak. Berbicara dengan lantang adalah cara terbaik untuk berkomunikasi secara efektif dengan orang lain.

d) *Request for new behavior*

Meminta munculnya gerakan baru untuk orang lain, menunjukkan rasa fakta atau nasihat kepada orang lain dengan tujuan mengubah situasi sesuka hati.

e) *Affect*

Pengaruh berarti emosi, dan ketika seseorang berada dalam keadaan emosional, ritmenya meningkat. Pesan yang disampaikan akan semakin sulit jika seseorang berbicara dengan lambat dan tidak dalam bentuk respon tunggal atau emosional.

f) *Latency of respon*

Ini adalah waktu antara akhir perkataan seseorang sampai saatnya kita mulai berbicara. Fakta bahwa ada tanda koma sebelum hasilnya umumnya lebih kuat daripada klaim tanpa hambatan

g) *Non verbal*

Ada beberapa komponen non verbal dari asertivitas

Sjarkawi (2006) mengemukakan beberapa ciri yang bisa dilihat dari seorang individu yang asertif, yaitu:

- a. Orang yang gigih akan membiarkan orang lain menjelaskan pemikirannya sebelum dia berbicara. Dia akan mencoba memahami perasaan orang lain sebelum mengungkapkan perasaannya. Selain itu, ia juga mampu mengungkapkan pikiran, gagasan, pemikiran dengan cara yang kuat, sensitif, tetapi emosinya menipu, agar tidak melukai perasaan orang lain.
- b. Orang yang mengaku dirinya akan mampu mempertahankan situasi berdasarkan perasaan individu, menghadapi kesulitan dan membuat keputusan yang berani. Perilaku mereka memperjuangkan hak mereka, tetapi tidak sampai mengabaikan atau mengancam hak orang lain.
- c. Orang yang percaya diri dapat memutuskan apa yang menurut individu benar. Selain itu, komentator juga mampu mengungkapkan perasaan dan keyakinannya secara terbuka, lugas, jujur, dan pantas.
- d. Individu dapat menghindari hal-hal dan masalah yang merugikan dengan mendiskusikan masalahnya sebelum menemukan solusi rasional untuk masalah yang diperlukan, secara bertanggung jawab sesuai dengan situasi, kebutuhan dan hak individu. Selain itu, individu dengan kemauan yang kuat akan terlibat dalam perasaan dan kepercayaan orang lain sebagai bagian dari interaksi.

Ada tiga kategori ketahanan perilaku menurut Galassi (*dalam* Maisaroh, 2013), yaitu:

a. Mengungkapkan Perasaan Positif

Yaitu penilaian yang baik tanpa merasa terbebani, menerima bahwa seseorang itu penting bagi orang lain dan menghargai orang lain, percaya diri pada kemampuan seseorang untuk memecahkan masalah. rentan terhadap kebutuhan orang lain, budaya masyarakat sudah didapat. Sugiyo (2005) mengartikan emosi positif sebagai kecenderungan untuk berdialog untuk memberikan penilaian positif kepada fasilitator. Raxmat (2005) menyatakan bahwa keberhasilan komunikasi personal sangat bergantung pada kualitas persepsi dan persepsi positif atau negatif.

Ada beberapa cara untuk mengekspresikan emosi positif, seperti: membaca dan menerima pujian, meminta bantuan / bantuan, peduli, berempati, dan memulai / berbicara.

- 1) Bersyukur, tunjukkan rasa hormat kepada orang lain dalam bentuk keterampilan yang sangat penting.
- 2) Bagian dari meminta bantuan termasuk meminta belas kasihan dan meminta seseorang untuk mengubah perilaku mereka.
- 3) Aspek mengungkapkan perasaan cinta, kasih sayang, kasih sayang untuk orang yang dicintai.
- 4) Memulai dan menegosiasikan pesta. Kebanyakan orang senang bertemu orang lain dan sering kali menanggapi dengan baik mereka

yang mencoba berinteraksi.

5) Reaksinya keras. Sebaliknya, keinginan untuk mengundang interaksi sosial diekspresikan oleh frekuensi senyum dan gerakan tubuh menunjukkan perilaku, respons, kata-kata yang menggambarkan orang / orang, atau pertanyaan langsung.

b. Afirmasi diri (*selfaffirmations*)

Afirmasi (informasi bahasa Inggris) atau bahasa Indonesia berarti konfirmasi. Afirmasi atau afirmasi adalah ekspresi diri penerimaan dan kebebasan luas, kemakmuran dan perdamaian.

Afirmasi diriterdiri dari tigaperilakuyaitu:

1) Mempertahankan hak

Ekspresi hak yang dipertahankan berlaku untuk semua bentuk hak asasi manusia yang diabaikan atau dilanggar.

2) Menolak permintaan

Individu memiliki hak untuk menolak permintaan dan permintaan yang tidak masuk akal meskipun itu wajar, tetapi tanpa kekhawatiran apa pun.

3) Mengungkapkan pendapat

Setiap individu mempunyai hak untuk menyatakan pendapatnya dengan jujur. Penyampaian pendapat peribadi termasuk menyatakan pendapat yang bertentangan dengan pendapat orang lain, atau mempunyai kuasa untuk menimbulkan perselisihan dengan orang lain.

c. Mengungkapkan perasaan negatif (*expressing negative feelings*)

Kontrol emosional itu penting. Hal ini didasarkan pada fakta bahwa emosi memiliki kekuatan untuk menghubungkan dirinya dengan orang lain. Perilaku yang terjadi pada kategori ini adalah:

- 1) Mengungkapkan ketidaksenangan
- 2) Mengungkapkan kemarahan

Berdasarkan pendapat pendapat yang telah dikemukakan oleh para ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa dari sekian banyak ciri-ciri perilaku *assertif* maka dapat disimpulkan bahwa ciri-ciri *assertif* adalah dapat mengekspresikan pendapat dan perasaan positif dan negatif, tegas dalam memilih perilaku yang sesuai dengan keadaan dan menyatakan secara jelas hal-hal yang dianggap tidak disetujui. Sehubungan dengan penelitian ini maka dalam mengembangkan variabel perilaku *asertif* peneliti menggunakan teori yang dikemukakan oleh Galassi (*dalam* Maisaroh, 2018) yaitu 1) mengungkapkan perasaan positif, 2) Afirmasi diri dan 3) mengungkapkan perasaan negatif.

### 2.2.3 Faktor Asertif

a. Jenis Kelamin

Menurut Arsante dan Gudykunst (*dalam* Syarani, 1995), laki-laki cenderung memiliki banyak sifat maskulin yaitu kuat, kuat, kompetitif, dan ambisius. Widodo (1998) memperkuat pendapat Bee dengan mengatakan bahwa laki-laki lebih aktif dan rasional sedangkan wanita lebih pasif, lebih emosional dan lebih

patuh. Pengaruh perilaku positif dianggap memiliki jenis kelamin, biasanya terkait dengan gaya pengasuhan, budaya sekitar, dan stereotip yang ada.

b. Harga diri

Alberti dan Emmons (Hidayati, 1987) menyatakan bahwa orang kuat dianggap berperilaku positif. Kepercayaan diri yang tinggi di arena sosial. Perilaku positif berkorelasi positif dengan perilaku positif karena harga diri merupakan bagian dari perilaku positif, yang berarti seseorang dengan harga diri rendah memiliki konsep diri yang rendah (Retnaningsih, 1992).

c. Pola asuh orang tua dan lingkungan

Kualitas perilaku positif seseorang sangat dipengaruhi oleh pengalaman masa kecilnya (Andu, 1993). Pengalaman ini yang biasanya terwujud dalam interaksi dengan orang tua atau anggota keluarga lainnya, sangat menentukan pola respons seseorang terhadap berbagai masalah saat ia mencapai usia dewasa.

Kartono dalam Sriyanto, dkk (2014) menyatakan bahwa individu merupakan faktor utama dalam pilihan dan determinasi eksistensinya dalam pembentukan karakter agresif, asertif atau pasif.

### **2.3 Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Dengan perilaku asertif Remaja**

Banyak situasi yang melibatkan anak-anak karena gaya komunikasi yang digunakan orang tua mereka. Penelitian terhadap anak yang tidak aman menunjukkan betapa orang tua sering menunjukkan komunikasi negatif kepada anaknya. Realitas sosial menunjukkan bahwa orang tua tidak menyadari hal ini dan terkadang menyampaikan informasi negatif kepada anaknya. Orang tua

memberikan tanggapan negatif kepada anak-anak mereka Bukan pesan atau masukan yang bagus, tapi pesan negatif.

Oleh karena itu, pola komunikasi positif yang berkembang dalam keluarga sangat menentukan tingkat kepercayaan diri anak, karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang diketahuinya. Pola orang tua dan pola komunikasi orang tua mempengaruhi bentuk dan ciri kepribadian anak.

Hasil penelitian Ardianto (2016) menunjukkan bahwa (1) komunikasi positif yang dipersepsikan oleh siswa dalam keluarga relatif rendah, persepsi interpersonal yang dipersepsikan oleh siswa relatif tinggi, perilaku kepercayaan diri siswa rendah, dan (2) pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku persuasif positif dalam keluarga dirasakan. Mahasiswa. (3) Komunikasi interpersonal guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku percaya diri siswa, dan (4) komunikasi keluarga yang positif dan interaksi guru berpengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku tegas siswa.

Suprobo (2018) dengan tema Hubungan Agresi Siswa SMA Tiga Maret Yogyakarta dengan Pola Komunikasi Keluarga. Hasil penelitian ini menunjukkan kaedah komunikasi keluarga berkaitan negatif dan signifikan dengan pelajar agresi Artinya, semakin baik pola komunikasi dalam keluarga maka semakin rendah pula perilaku agresif pelajar. Purwandari & Rohyati (2015) dengan judul Behavior for Youth. Dalam jurnal ini disebutkan bahwa salah satu penyebab utama perilaku remaja adalah komunikasi keluarga. Kemandirian ini didasarkan atas permintaan orang tua, namun dengan komunikasi yang terbuka memberikan kesempatan kepada anak untuk mengungkapkan hak-haknya.

Budiyono (2012) dengan pembahasan tentang peran dan tanggung jawab keluarga pada anak. Dalam jurnal ini disebutkan bahwa kebutuhan bukanlah perilaku internal, tetapi dapat dipelajari dari lingkungan. Keluarga merupakan tempat pertama dan terpenting untuk mengetahui tentang anak pertama, sehingga lingkungan keluarga memiliki tanggung jawab untuk mengasuh dan berkomunikasi dengan baik dalam keluarga kepada anak tersebut. Dengan pengasuhan, pendidikan, dan komunikasi yang baik dalam keluarga, realitas anak akan tumbuh.

Syafriadi (2011) dengan tema Hubungan Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Positif pada Siswa - Siswa SMK Muhammadiyah 02 Pekanbaru. Berdasarkan hasil penelitian terdapat korelasi sebesar 0,252 dengan signifikansi  $p = 0,029$  Komunikasi Keluarga dan Perilaku Positif pada Siswa SMK Muhammadiyah 02 Pekanbaru.

#### **2.4 Hipotesis**

Estimasi yang diperlukan dalam penelitian ini adalah ada hubungan antara pola komunikasi keluarga dengan perilaku remaja di SMA Negeri 11 Pekanbaru.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **3.1. Identifikasi dan Variabel Penelitian**

Pilihan penelitian adalah hal-hal atau kegiatan yang mempunyai banyak variabel yang ditemukan oleh ilmuwan dan kemudian membuahkan hasil (Sugiyono, 2009). Oleh karena itu, ilmuwan mengidentifikasi dua perubahan dalam pendidikan. Perubahannya adalah sebagai berikut:

1. Variabel bebas (X) : Komunikasi keluarga
2. Variabel terikat (Y) : Perilaku asertif

#### **3.2 Definisi Operasional**

Adapun definisi operasional pola komunikasi keluarga dan perilaku asertif yaitu:

##### **1. Pola Komunikasi keluarga**

Prosedur tersebut digunakan untuk menentukan sebaran model komunikasi keluarga untuk mengetahui skor yang diperoleh dari pengukuran model komunikasi keluarga. Bergantung pada jawaban yang dipilih, nilai tertinggi dapat dicapai pada contoh komunikasi keluarga yang dikemukakan oleh Devito (*dalam* Suprobo, 2013) yaitu Komunikasi Komunikasi Setara, Jaringan Distribusi Keseimbangan, Jaringan Komunikasi Komunikasi. Pemutusan Tidak Teratur. Pola komunikasi monopoli. Ini mencerminkan

situasi yang dialami siswa. Torgilok digunakan untuk mengukur skala corak komunikasi family seperti berikut:

## 2. Perilaku Assertif

Komunikasi yang baik adalah praktik menggunakan hak seseorang dengan menyampaikan apa yang ada di hati seseorang ke dalam komunikasi yang nyata dan tanpa melupakan hak orang lain. melukai atau melukai orang lain.

Alat yang akan peneliti gunakan untuk mengukur dugaan perilaku ini merupakan ukuran yang akan disusun oleh peneliti berdasarkan teori Galassi (dalam Maisaroh, 2018), yaitu 1) mengungkapkan emosi positif, 2) menyetujui diri sendiri dan 3) ekspresi emosi negatif.

### 3.3 Populasi dan Sampel Penelitian

#### 1. Populasi Penelitian

Populasi adalah suatu wilayah yang sangat luas yang mengandung materi dengan ciri dan ciri tertentu yang mengundang para ilmuwan untuk mengulang hasil penelitian (Sugiyono, 2005). Partisipan dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas XI SMA Negeri 11 Pekanbaru terbaru yang berjumlah 160 siswa.

#### 2. Sampel Penelitian

Untuk keperluan penentuan sampel peneliti mempergunakan rumus Slovin dalam Sugiyono (2013) bahwa untuk menentukan sampel yang representatif dari jumlah populasi digunakan derajat kepercayaan 95% ( $\alpha = 5\%$ ) dengan rumus, sebagai berikut.

$$s = \frac{N}{1 + N.e^2}$$

Keterangan:

s = Besaran Sampel

N= BesaranPopulasi

e = Derajat ketelitian atau nilai kritis yang diinginkan (e = 0.05).

Berdasarkan rumus tersebut diperoleh jumlah sampel (n) penelitian ini adalah sebagai berikut.

$$n = \frac{160}{160(0,05)^2 + 1}$$

$$n = \frac{160}{1.40}$$

n = 114.3 responden dibulatkan menjadi 114 responden

Sehingga sampel dalam penelitian ini berjumlah 114 siswa.Kelas XI Di SMA Negeri 11 Pekanbaru.

### 3.4 MetodePengumpulan Data

#### 1. Sekala Pola Komunikasi Keluarga

Kriteria ini digunakan untuk menentukan taburan corak komunikasi keluarga yang akan ditentukan dalam skor yang diperoleh dalam mengukur corak komunikasi keluarga. Berdasarkan jawaban alternatif, skor tertinggi dapat diperoleh dalam satu contoh komunikasi keluarga yang disarankan oleh Devito (*dalam* Suprobo, SB, 2018) yaitu Pola Kesetaraan Komunikasi, Pola Keseimbangan Terpisah, Pola Komunikasi Tidak Seimbang. (*Pattern Split Unbalanced*), contoh pola monopoli. Ini mencerminkan situasi yang dialami

siswa. Torgilok diukur dengan mengukur pola komunikasi keluarga sebagai berikut:

**Tabel 3.1**  
**Blue Print Skala Pola Komunikasi Keluarga**

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan positif ( <i>favourable</i> )	Butir Pernyataan negatif ( <i>unfavourable</i> )	Jumlah
Corak Komunikasi Persamaan ( <i>Equality Pattern</i> )	Kesetaraan antar anggota keluarga	1,2,3,4	20,21,22,23	8
Corak Komunikasi Seimbang Terasing ( <i>Balance Pattern</i> )	Pembagian tugas pada setiap anggota keluarga	13,14,15,16	24,25,26,27	8
Corak Komunikasi Tidak Seimbang Terpisah ( <i>Unbalance Pattern</i> )	Pengambilan keputusan di dalam keluarga	5,6,7,8	17,18,28,29	8
Corak Komunikasi Monopoli ( <i>Monopoly Pattern</i> )	Keleluasaan dan keterbukaan didalam komunikasi keluarga	9,10,11,12	19,30,31,32	8
TOTAL ITEM				32

## 2. Skala Perilaku Asertif

Skala perilaku asertif dalam penelitian ini diadaptasi dari penelitian Maisaroh (2013) bahwa pengukuran perilaku yaitu 1) mengungkapkan perasaan positif, 2) Afiriasi diri dan 3) mengungkapkan perasaan negatif.

**Tabel 3.2.**  
**Blue Print Skala Perilaku Asertif Siswa**

Aspek	Indikator	Butir Pernyataan positif ( <i>favourable</i> )	Butir Pernyataan negatif ( <i>unfavourable</i> )	Jumlah
Menyampaikan perasaan positif	Memberi dan menerima ujian	1,10,40	6,9	5
	Meminta bantuan/pertolongan	3,41,17	13,43	5
	Mengungkapkan perasaan suka, cinta dan sayang serta memulai dan memulai dan terlibat percakapan	5,34,18,28	27,44,2,19	8
Afirmasi diri	Mempertahankan hak mutlak	12,22	14,46,48	5
	Mempunyai pendapat atau hak	16,26,30	35,37,33,31,29	8
	Menolak permintaan	4,8,32	25,45	5
Menyampaikan perasaan negatif	Mengungkapkan ketidak senangan dan kekecewaan	20,36,42	7,23	5
	Mengekspresikan kemarahan	24,38,39,21	11,15,47	7
Jumlah Aitem		25	23	48

### 3.5 Validitas dan Reliabilitas Penelitian

#### 1. Uji Validitas

Dalam penelitian ini, keyakinan yang digunakan adalah penerimaan konten, yaitu hubungan hal-hal dengan isyarat perilaku dan untuk tujuan pengukuran sebenarnya dapat dinilai dengan akal sehat (tidak masuk akal) untuk

dapat menilai isi kriteria. mendukung kesepakatan teoritis yang terukur (Azwar, 2012).

## **2. Uji Reliabilitas**

Jika kesalahan pengukuran terjadi secara tidak sengaja, pengukuran dikatakan tidak normal. Interval kepercayaan antara angka-angka tersebut adalah dari 0 hingga 1,00, meskipun jika interval kepercayaannya mendekati 1,00, itu berarti pengukurannya lebih andal. Pada penelitian ini uji reliabilitas dilakukan dengan menggunakan pendekatan integrasi internal dengan formulasi alpha-cronbach dan menggunakan program SPSS 21 for windows.

### **3.6 Metode Analisis Data**

#### **1. Uji Prasyarat Analisis**

Informasi dalam penelitian ini sangat informatif. Untuk itu, data akan dianalisis dengan menggunakan metode statistik. Analisis data kuantitatif ini dapat dilakukan dengan dua cara, yaitu (1) pengukuran primer yang meliputi pengukuran inkonsisten dan pengukuran linier (2) pengukuran darah.

#### **2. Uji Normalitas Sebaran**

Analisis normalisasi untuk menentukan bagaimana bahan terdistribusi secara normal. Analisis situasi selalu membuat semua perbedaan, seperti tingkat jenis gambar yang berbeda dan keputusan pembelian telah diidentifikasi dengan bantuan SPSS 21.00 untuk windows. Aturan menentukan apakah data sebaran signifikan atau tidak  $P > 0.05$  maka distribusinya sama, pertukarannya  $p < 0.05$ , distribusi tidak normal (Azwar, 2012).

### 3. Uji Linearitas Hubungan

Tes ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dan dependen. Menurut Azwar (2012) metode yang digunakan adalah jika  $p > 0,05$  merupakan nilai F (*Deviation of Linearity*) maka hubungan kedua variabel bersifat linier.

#### 3.7 Uji Hipotesis

Teknik statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah penggunaan uji korelasi *product moment* dari Pearson yang bertujuan untuk mengetahui hubungan kedua variabel tersebut dan menguji tingkat signifikansi. Dalam penelitian ini semua analisis data akan dibantu oleh program komputer dengan solusi produk dan fungsi statistik (SPSS) untuk rilis windows 21.00.

#### 3.8 Prosedur Penelitian

##### 1. Persiapan Uji Coba

Pengukuran pola komunikasi keluarga dan perilaku klaim diuji untuk mengetahui indeks perbedaan dan keterandalan sesuatu. Reliabilitas ukuran (kesesuaian hasil pengukuran) dapat dinyatakan secara teoritis, suatu ukuran yang memuat lebih banyak hal akan memiliki reliabilitas yang lebih tinggi daripada skala yang memuat beberapa angka (Azwar, 2012)

Sebelum menggunakan survey, tes terlebih dahulu alat ukur yang digunakan. Hal ini bertujuan untuk melihat seberapa akurat dan andal alat ukur yang akan digunakan dalam penelitian. Kajian tersebut menegaskan bahwa hal-hal yang harus diklarifikasi sesuai dengan isyarat perilaku yang akan dikoreksi

berdasarkan aspek-aspek yang telah dipelajari sesuai dengan pedoman penulis dan sesuai dengan budaya Indonesia.

Sebelum melakukan tes, subjek terlebih dahulu ditanyai apakah subjek bersifat sukarela dan merasa terdorong untuk membantu melengkapi alat ukur tes. Peneliti kemudian memberikan gambaran tentang proses penyelesaian alat ukur tes. Pada saat pengisian alat ukur, peneliti menunggu materi selesai diisi dan file alat ukur tes dikembalikan kepada peneliti sesuai dengan nomor yang dipublikasikan yaitu 20 eksemplar alat ukur tes.

## **2. Hasil Uji Coba**

Setelah diperoleh hasil uji coba penelitian, maka selanjutnya disebarkan angket penelitian kepada sampel atau responden yang sebenarnya.

## BAB IV

### PELAKSANAAN DAN HASIL PENELITIAN

#### 4.1. Persiapan Penelitian

##### 1. Proses Perizinan

Sebelum melakukan penelitian peneliti sebelumnya telah memperoleh izin, dengan kategori sebagai berikut: diawali dengan izin penelitian dari Fakultas Psikologi Universitas Islam Riau bernomor 575/A-UIR/5-F.Psi/2020, setelah izin penelitian diperoleh peneliti Dia kemudian mengatur persyaratan yang akan digabungkan dengan pengaturan waktu penelitian dengan siswa di SMA Negeri 11 Pekanbaru, dan kemudian setuju menggunakan waktu luang untuk melakukan penelitian.

##### 2. Persiapan Uji Coba

Sebelum melakukan penelitian, peneliti menyiapkan beberapa persyaratan. Pengujian tersebut untuk mendapatkan validitas dan reliabilitas alat ukur yang reliabel. Dalam penelitian ini digunakan dua skala sebagai alat ukurnya, yaitu perkembangan komunikasi keluarga dan praktik kegiatan remaja.

Ukuran sistem komunikasi keluarga dan sistem asertifikasi pertama kali diuji untuk menentukan kisaran variabilitas dan keandalan objek. Keandalan kotor terkait dengan kuantitas dalam kuantitas. Reliabilitas timbangan (konsistensi hasil tes) dapat ditentukan secara akurat oleh

timbangan yang memuat sejumlah item yang akan lebih andal daripada timbangan dengan materi yang lebih sedikit (Azwar, 2013).

### 3. Pelaksanaan Uji Coba

Uji coba terhadap 114 siswa kelas XI SMA Negeri 11 Pekanbaru. Buku dengan skala terdistribusi sebanyak 114 eksemplar. Persidangan berlangsung pada 14 September 2020 sesuai hari Selasa. Tes ini dilakukan dengan menggunakan formulir google.

### 4. Hasil Uji Coba

Verifikasi juga mempengaruhi akurasi dan akurasi alat ukur dalam menjalankan fungsi pengukurannya (Ansar & Urbina, 1998). Alat ukur tersebut dapat dikatakan valid, karena alat ukur tersebut dapat menjalankan fungsi pengukurannya atau memberikan hasil pengukuran yang sesuai dengan tujuannya. Tingkat validitas ditentukan oleh angka yang dikenal sebagai standar validitas (Azwar, 2013).

#### a. Skala Pola Komunikasi Keluarga

Uji kesahihan (validitas) skala kepercayaan diri menghasilkan koefisien yang bergerak antara  $-0.09 - 0.505$  (lihat pada lampiran). Sementara nilai koefisien alpha menunjukkan  $0.825$ . Dari sebanyak 32 aitem yang diujicobakan, 7 aitem gugur yaitu aitem nomor 4,6,8,13,16,26 dan 31 Koefisien *reabilitas* Alpha ( $\alpha$ ) pada skala Pola Komunikasi Keluarga adalah sebesar  $0.825$ . berikut ini distribusi penyebaran aitem pada skala Komunikasi Keluarga.

**Tabel 3.**  
**Blue Print Skala Komunikasi Keluarga Setelah Try Out**

Aspek	Indikator	Butir Pemyataan positif ( <i>favourable</i> )	Butir Pemyataan negatif ( <i>unfavourable</i> )	Jumlah
Pola Komunikasi Persamaan ( <i>Equality Pattern</i> )	Kesetaraan antar anggota keluarga	1,2,3	20,21,22,23	7
Pola Komunikasi Seimbang Terpisah ( <i>Balance Pattern</i> )	Pembagian tugas pada setiap anggota keluarga	14,15	24,25,27	5
Pola Komunikasi Tak Seimbang Terpisah ( <i>Unbalance Pattern</i> )	Pengambilan keputusan di dalam keluarga	5,7	17,18,28,29	6
Pola Komunikasi Monopoli ( <i>Monopoly Pattern</i> )	Keleluasaan dan keterbukaan didalam komunikasi keluarga	9,10,11,12	19,30,32	7
TOTAL ITEM				25

b. Skala Perilaku Asertif

Uji kesahihan (validitas) skala efikasi diri menghasilkan koefisien yang bergerak antara -0.25 – 0.599 (lihat pada lampiran). Sementara nilai koefisien alpha menunjukkan 0.890. Dari sebanyak 48 aitem yang diujicobakan, 8 aitem gugur yaitu aitem nomor 1,2,4,20,25,29,35 dan 44,. *Koefisien reability alpha* pada skala Perilaku Asertif adalah sebesar 0.890. berikut ini distribusi penyebaran aitem pada skala Perilaku Asertif.

**Tabel 4.**  
**Blue Print Skala Perilaku Asertif Setelah Try Out**

Aspek	Indikator	Butir Pemyataan positif ( <i>favourable</i> )	Butir Pemyataan negatif ( <i>unfavourable</i> )	Jumlah
Mengungkapkan perasaan positif	Memberi dan menerima ujian	10,40	6,9	4
	Meminta bantuan/pertolongan	3,41,17	13,43	5
	Mengungkapkan perasaan suka, cinta dan sayang serta memulai dan memulai dan terlibat percakapan	5,34,18,28	27,19	6
Afirmasi diri	Mempertahankan hak mutlak	12,22	14,46,48	5
	Mempunyai pendapat atau hak	16,26,30	37,33,31	6
	Menolak permintaan	8,32	45	3
Mengungkapkan perasaan negatif	Mengungkapkan ketidak senangan dan kekecewaan	36,42	7,23	4
	Mengekspresikan kemarahan	24,38,39,21	11,15,47	4
<b>Jumlah Aitem</b>				<b>40</b>

#### A. Prosedur Pelaksanaan

Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah metode yang tidak menggunakan model. Alasan penggunaan metode nonstandar adalah akibat dari kemustahilan, seperti relevansi model dengan asumsi yang dibuat oleh peneliti berdasarkan apa yang peneliti lakukan berdasarkan tujuan penelitian. Penelitian ini menggunakan sebuah kuisisioner yang terdiri dari dua buah skala pengukuran dalam penelitian ini, subjek yang digunakan adalah siswa Kelas XI Di SMA Negeri 11 Pekanbaru. Penyebaran skala penelitian dilakukan pada tanggal 20

September 2020. Proses penyebaran dilakukan peneliti dengan membagikan skala penelitian yang berisi skala komunikasi keluarga dan perilaku assertif melalui aplikasi *google Form*. Pengambilan data penelitian dilakukan dirumah dengan terlebih dahulu meminta izin kepada subjek serta meminta kesediaan subjek yang ditemui untuk dapat mengisi angket.

## B. Analisa Data dan Hasil Penelitian

### 1. Deskripsi Data

Untuk mengetahui tingkat komunikasi keluarga dan perilaku assertif di SMA Negeri 11 Pekanbaru, dapat dilihat dari skor hipotetik dan skor empirik pada tabel berikut :

**Tabel 5.**  
**Hasil Deskriptif Data Hipotetik**

Uraian	N	Min	Max	Range	Mean	Std. Deviation
Rumus*		$b \times N$	$a \times N$	$x - y$	$(x + y) : 2$	Range : 6
Komunikasi keluarga	25	25	100	75	62.5	10.4
Perilaku Assertif	40	40	160	120	100	16.6

\*Keterangan:

a = nilai jawaban tertinggi      b = nilai jawaban terendah

x = nilai maximum                      y = nilai minimum

N = jumlah aitem                      Min = minimal

Max = maksimal

**Tabel 6.**  
**Hasil Deskriptif Data Empirik**

Descriptive Statistics					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
X	114	53	97	75.21	10.39
Y	114	85	146	118.66	14.31
Valid N (listwise)	114				

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa variabel tertinggi berada pada variable Perilaku assertif remaja yaitu nilai maksimum 146, nilai minimum 85 dengan nilai rata-rata 118.66. Sedangkan variable komunikasi keluarga nilai maksimum 97 dan nilai minimum 53 dengan nilai rata-rata 75.21.

Tingkat komunikasi keluarga dan sistem pendidikan remaja yang aktif tercermin dalam distribusi semua elemen yang ditemukan di setiap topik dalam komunikasi keluarga dan aktivisme pemuda. Ada lima kategori yang akan digunakan, yaitu terendah, terendah, sedang, tinggi, dan tertinggi. Pemegang saham grup dapat ditampilkan di tabel berikut:

Beberapa aitem dalam skala komunikasi keluarga berjumlah 25 butir aitem.

**Tabel 7.**  
**Kriteria Kategorisasi**

Rumus	Kategorisasi
$\mu + 1,5\alpha < X$	Sangat Baik
$\mu + 0,5\alpha < X \leq \mu + 1,5\alpha$	Baik
$\mu - 0,5\alpha < X \leq \mu + 0,5\alpha$	Sedang
$\mu - 1,5\alpha < X \leq \mu - 0,5\alpha$	Buruk
$X \leq \mu - 1,5\alpha$	Sangat Buruk

Sumber: Azwar (2010)

Keterangan:

$\mu$  = mean

$\alpha$  = standar deviasi

**Tabel 8.**  
**Kriteria Kategorisasi Komunikasi keluarga(X)**

Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek	%
$90.81 < X$	Sangat Baik	12	10.53
$80.42 < X \leq 90.80$	Baik	42	36.84
$70.02 < X \leq 80.41$	Sedang	38	33.33
$59.63 < X \leq 70.01$	Buruk	16	14.04
$X \leq 59.62$	Sangat Buruk	6	5.26
Jumlah		114	100

Berdasarkan Tabel 8 terlihat bahwa subjek dalam penelitian ini didominasi oleh afiliasi keluarga pada kelompok positif yang terdiri dari 42 orang dengan rata-rata 36,84%, kelompok terbaik, 12 orang (10,53%) dan kelompok kecil yang membentuk 38 atau 33,33% dari populasi.

**Tabel 9**  
**Kriteria Kategorisasi Perilaku Assertif Remaja (Y)**

Norma	Kategorisasi	Jumlah Subjek	%
$140.14 < X$	Sangat Baik	10	8.77
$125.83 < X \leq 140.13$	Baik	31	27.19
$111.51 < X \leq 125.82$	Sedang	43	37.72
$97.20 < X \leq 111.52$	Buruk	22	19.30
$X \leq 97.19$	Sangat Buruk	8	7.02
Jumlah		114	100

Berdasarkan tabel 9 dapat diketahui subjek dalam penelitian ini didominasi dengan perilaku asertif remaja pada kategori Baik yaitu 43 orang dengan persentase sekitar 37.72%, kategori sangat baik yaitu 10 orang (8.77%).

## 2. Uji Asumsi

### 1) Uji Normalitas

Tes standar adalah tes yang dilakukan untuk mendeteksi pembagian sistem yang ada. Salah satu metode pengujian yang paling umum digunakan adalah metode One Sample Kolmogorov-Smirnov. Penting untuk  $p > 0,05$  yang telah kami sebutkan bisa normal.

Dalam penelitian ini dilakukan uji standar pada dua variabel yaitu reunifikasi keluarga dan komitmen remaja. Melalui dukungan program SPSS 18.00 for windows diketahui bahwa nilai (Asymp Sig) sebesar 0,653 untuk perubahan keluarga, 0,998 untuk perubahan perilaku remaja. Gambaran yang jelas dari setiap perubahan dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 10.**  
**Uji Normalitas**

Variabel	Kolmogorov-Smirnov	P	Keterangan
Komunikasi keluarga	0.653	0.55	Normal
Perilaku asertif	0.998	0.55	Normal

## 2) Uji Homogenitas

**Tabel 11**  
**Hasil Pengujian Homogenitas**

t of Homogeneity of Variances			
Y			
Levene Statistic	df1	df2	Sig.
2.805	114	117	.107

Pengujian homogenitas data dilakukan dengan kombinasi kombinasi, karena merupakan Token.  $> \alpha$  ( $0.107 > 0.05$ ) maka  $H_0$  disetujui. Dengan kata lain, pada tingkat 95%, kita dapat mengatakan bahwa ketiga kelompok tersebut berasal dari kelompok yang sama. Statistik Levene Statistik menunjukkan bahwa semakin kecil keuntungan, semakin besar keuntungannya.  $Df1 = \text{jumlah kelompok pengetahuan} - 1$  atau  $3 - 1 = 2$ , sedangkan  $df2 = \text{jumlah kelompok} - 114 - 3 = 117$

## 3) Uji Linearitas

Berdasarkan hasil eksperimen linier pada variabel hubungan keluarga dengan komitmen remaja diketahui bahwa  $F = 14,366$  dengan nilai mean 0,000 untuk  $P < 0,01$  maka asumsi mereka sama. Selengkapnya bisa dilihat di link.

**Tabel. 12.**  
**Uji Linearitas**

Variabel	F	P	Keterangan
Komunikasi keluargadengan perilaku assertifremaja	14.366	0,000	Linear

### 3. Uji Hipotesis

Setelah bereksperimen dengan eksperimen yang tidak berarti, seperti keakraban dan kesamaan, para peneliti bereksperimen dengan hipotesis. Ujiannya adalah untuk melihat apakah ada keterkaitan komunikasi keluarga dan praktik remaja terhadap komitmen SMA Negeri 11 Pekanbaru. Tes darah dilakukan dengan menggunakan statistik, yang digunakan untuk mengukur perbandingan manusia dalam membandingkan hasil perhitungan dengan tabel nilai.

**Tabel 13.**  
**Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	r	P
Komunikasi keluargadengan perilaku assertifremaja	0.573	0,000

Dari tabel 13 diketahui bahwa nilai analisis varians hubungan kekeluargaan dan sistem keimanan adalah 0,000 yang berarti nilainya berada pada taraf  $p < 0,01$  yang artinya hubungan keduanya sangat penting, sehingga pandangan tersebut diterima dengan melihat tabel definisi. persatuan berharga dari r. bahwa hubungan di antara mereka adalah kelompok campuran.

#### C. Pembahasan

Nilai r hitung  $>$  r tabel yaitu  $0.573 > 0.227$  dengan tingkat hubungan berada pada kategori sedang. Artinya semakin positif remaja memiliki komunikasi keluargamaka semakin positif pula perilaku assertifremaja. Secara umum remaja di SMA Negeri 11 Pekanbaru memiliki perilaku assertifyang tinggi.

Hasilnya, komunikasi yang baik dalam sebuah pernikahan akan sangat meningkatkan ketahanan anak karena pernikahan adalah elemen pertama yang

diketahui semua orang. Metode orang tua dan metode komunikasi orang tua dapat mempengaruhi bentuk dan penampilan anak. Dalam hal mengembangkan kebiasaan di kalangan siswa, misalnya, orang tua sendiri perlu berkomitmen untuk mengajar dan memenuhi kebutuhannya agar dapat menjadi panutan yang berkontribusi pada perkembangan perilaku positif pada anak. Dalam hal membangun hubungan keluarga yang baik berdasarkan empati, keterbukaan, empati, dan komunikasi yang efektif, ini memungkinkan kaum muda untuk mencerminkan pandangan yang sama tentang alam dan menumbuhkan komitmen pemuda.

Ardianto (2016) dengan topik penelitian tentang Kualitas Komunikasi dalam Keluarga dan Percakapan Karakter Iman Muda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) komunikasi keluarga yang baik terlihat pada siswa rendah, komunikasi antar guru diakui siswa rendah, dan Kegiatan relawan siswa rendah, (2) komunikasi yang baik dan penting dalam keluarga. belajar dengan giat. , (3) memiliki kelebihan dan kekurangan komunikasi guru-ke-siswa terhadap prestasi belajar siswa, dan (4) memiliki kualitas dan pentingnya komunikasi siswa-ke-siswa. dalam keluarga dan komunikasi guru.

Sari, et al (2010) yang berjudul Pengaruh Komunikasi Keluarga dalam Keluarga Berencana dalam Perkembangan Anak. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa perkembangan fisik, emosional, kognitif dan emosional anak termasuk dalam kelompok normal, tergantung pada tahapan perkembangan anak tersebut. Anak-anak yang diteliti menunjukkan bahwa perkembangan mereka

buruk. Komunikasi linguistik, verbal dan non verbal serta komunikasi verbal dapat mendorong perkembangan anak dalam skala nyata.

Purwandari & Rohyati (2015) dengan judul perilaku asertif pada remaja. Dalam jurnal ini dikemukakan bahwa salah satu factor yang mempengaruhi perilaku asertif pada remaja adalah pola komunikasi dalam keluarga. Pengasuhan dengan tipe demokratis adalah ketika orang tua memberikan tuntutan, namun disertai dengan komunikasi yang terbuka, sehingga anak berkesempatan mengungkapkan hak haknya.

Budiyono (2012) dengan judul perilaku asertif dan penjaagaan keluarga terhadap anak. Dalam jurnal ini dikemukakan bahwa perilaku asertif bukanlah perilaku yang ada sejak didalam kandungan akan tetapi lebih tepatnya lewat lingkungan. Sebab family merupakan hal yang pertama dikenal oleh sang anak. Oleh dikarenakan lingkungan familylah yang pertama kali yang akan dikenal oleh si anak, maka dari itu lingkungan keluarga penting memberikan didikan dari segi berbicara didalam keluarga dengan baik dan benar kepada seorang anak. Dengan ajaran melalui pendidikan dan berbicara didalam family yang benar dalam keluarga sikap asertif anak akan berkembang dengan baik.

## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Temuan penelitian ini menemukan bahwa terdapat hubungan yang positif antara perilaku persuasif remaja dan komunikasi keluarga dengan nilai  $r$  tabel  $> r$  yaitu tingkat hubungan dalam kategori sedang dengan  $0,573 > 0,277$ . Dengan demikian, semakin positif hubungan

#### B. Saran

Dalam penelitian ini, ada beberapa saran yang dijukan oleh peneliti, antara lain yaitu :

##### 1. Kepada Remaja

Diharapkan siswa akan tetap percaya diri dalam mengungkapkan pikiran, keinginan dan perasaannya. Kamu bisa menjadi contoh yang baik untuk teman lain dengan memiliki keberanian untuk melepaskan apa yang tidak kamu suka, jaga semua temanmu yang membutuhkan bantuan.

##### 2. Kepada Keluarga

Dia tidak dapat membujuk anak-anak untuk mengekspresikan diri secara terbuka dan memaksakan kehendak orang tua kepada mereka. Tanamkan kejujuran pada anak. Jalin komunikasi yang baik agar persepsi diri anak positif

### 3. Peneliti Selanjutnya

Disarankan untuk dilakukan penelitian terkait komunikasi keluarga yang berkaitan dengan faktor variabel lain, serta faktor-faktor yang mempengaruhi komunikasi keluarga, seperti penyebab perilaku afirmatif rendah.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau

## DAFTAR PUSTAKA

- Alberti & Emmons. 2002. *Your Perfect Right: Panduan Praktis Hidup Lebih Ekspresif dan Jujur pada Diri Sendiri*. Jakarta: Elex Media Komputindo
- Arwani, 2003. *Komunikasi dalam Keperawatan*. Jakarta: EGC
- Ardianto. 2016. *Metodologi Penelitian untuk Public Relations*. Bandung: Simbiosia
- Amirullah, 2009. *Pengertian Perilaku Asertif*. Dunia Psikologi. Wordpress.Com
- Azwar, 2012. *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Budiyono, 2012. Sikap Asertif dan Peran Keluarga Terhadap Anak. *Jurnal Dakwah dan Komunikasi*
- Chotimah. 2004. Hubungan Pola Komunikasi Keluarga Terhadap Perilaku Remaja. *Skripsi Fakultas Psikologi UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*
- Djamarah, Bahri Syaiful. 2004. *Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak dalam Keluarga*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Fauziah, 2009. *Perbedaan Tingkat Assertivitas Siswa Kelas Akselerasi dengan Siswa Kelas Reguler*. Fakultas Psikologi UIN Maliki: Malang
- Reber, Arthur dan Reber, Emily. 2010. *Kamus Psikologi*. Jakarta: Pustaka Pelajar
- Sadarjoen, 2005. *Konflik Marital: Pemahaman Konseptual dan Alternatif Solusinya*. Bandung: Refika Aditama
- Samsunuwiyati, 2010. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Maisaroh, 2013. Hubungan Self Esteem dengan Perilaku Asertif Siswa Mts-SA Roudlotul Karomah Sukorame Pasuruan. *Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim*
- Marini & Andriani, 2005. Perbedaan Assertivitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Psikologi Vol. 2 No. 1*
- Marini dan Andriani. 2005. *Perbedaan Assertivitas Remaja Ditinjau Dari Pola Asuh Orang Tua*. Psikologi, Vol. 2 No.1

- Prabana.(1997) perbedaan asertifitas remaja di tinjau status sosial ekonomi orangtua dan jenis kelamin.(skripsi tidak diterbitkan). Yogyakarta. Fakultas psikologi ugm
- Purwandari & Rohyati (2015).Perialku asertif pada remaja.Psikologi, 11(2), 1-11.
- Rakhmat. 2002. Teknik Praktis Riset Komunikasi: Disertai Contoh Praktis Riset Media, Public Relations, Advertising, Komunikasi Organisasi, Komunikasi Pemasaran. Jakarta: Kencana Prenada Media Group
- Rahmat. 2005. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Retnaningsih, 1992.Sumbangan perilaku asertif terhadap harga diri pada karyawan. Jurnal Penelitian Psikologi, 1, 35-40.
- Santi, Melissa Ribka dan Ferry, Koagouw. 2015. *Pola Komunikasi Anak – anakDelikuen Pada Keluarga Broken Home Di Kelurahan KarombasanSelatan Kecamatan Wanea Kota Manado*. Jurnal Psikologi Vol IV No 4.Universitas Acta Durna Manado. Diakses pada tanggal 28 Mei 2019 darifile:///C:/Users/USER/Downloads/19033-38593-1-SM.pdf
- Suprobo.2018. Hubungan Antara Pola Komunikasi Keluarga dengan Perilaku Agresif Siswa SMA Tiga Maret (GAMA) Yogyakarta. Skripsi Bimbingan dan Konseling Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Yogyakarta
- Sari, et al. 2010.*Pola dan Bentuk Komunikasi Keluarga dalam Penerapan Fungsi Sosiolisasi Perkembangan Anak di Pemukiman dan Perkampungan Kota Bekasi*.Jurnal Komunikasi Universitas Islam “45” Bekasi
- Sugiyono. (2013). Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. *Komunikasi Antarpribadi*. Semarang: UNNES Press
- Sjarkawi. 2006. *Pembentukan Kepribadian Anak*. Jakarta: Bumi Aksara
- Syarani, 1995.*Perilaku Asertif dan Kecemasan Komunikasi Interpersonal*, Fakultas Psikologi UGM, *Skripsi*
- Sriyanto, A.2014.PerilakuAsertif dan Kecenderungan Kenakalan RemajaBerdasarkan Pola Asuh dan Peran Media Massa.Skripsi.UniversitasPendidikan Indonesia.Bandung

Yogaryhantono. 1991. Perbedaan Asertif antara Perawat Ruang VIP dan Perawat Ruang Bangsal di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.



Dokumen ini adalah Arsip Miik :

Perpustakaan Universitas Islam Riau